

DESCRIPTION OF HOUSEWIVES' KNOWLEDGE AND ACTION ON MOSQUITO NEST ERADICATION (MNE) IN LEWA PAKU VILLAGE, LEWA SUB DISTRICT, EAST SUMBA DISTRICT

Yeby Susanti Hambur^{1*}, Afrona E. L. Takaeb², Enjelita M. Ndoen³

¹Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, FKM Universitas Nusa Cendana

²⁻³Bagian Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku, FKM Universitas Nusa Cendana

*Korespondensi: yebyhambur@gmail.com

Abstract

Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) is still a health issue in Lewa Paku Village, Lewa sub District, East Sumba District. Mosquitos Nest Eradication (MNE) behavior carried out by the community has not been optimum. This study aimed to know the decription of the knowledge and action of housewives about MNE in Lewa Paku Village, Lewa District, East Sumba Regency. This research was a qualitative research with a phenomenological approach. Data collection was carried out by in-depth interviews with 8 housewives during April 2021. The results showed that housewives' knowledge about MNE was just focused on preventing adult mosquitoes by fogging. The benefits of MNE activities focused on prevention of avoiding from adult mosquito bites, repelling mosquitos, and avoiding transmission of DFH impacted by mosquitos. This study also found that informants had misperception on mosquito larvae. They considered that mosquito larvae as water fleas. Therefore, they assumed that mosquito larvae was not a health consideration. The MNE processs was carried out by informants by draining, closing the indoor water storage, using mosquito nets during night and avoiding the habit of hanging clothes the room. In addition, the informants had a habit of not applying abate in the water storage, recycling used goods by burning and not applying mosquito repellent lotion during activities or when resting. This study recommended health workers to provide education regarding mosquito larvae eradication, burrying used goods, using mosquito nets, and applying mosquito repellent in order to decrease the number of DHF cases.

Keywords: Knowledge, Action, Mosquito Nest Eradication, Housewives.

Abstrak

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit yang masih menjadi masalah kesehatan di Kelurahan Lewa Paku Kecamatan Lewa Kabupaten Sumba Timur. Namun, perilaku PSN yang dilakukan masyarakat belum memadai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan tindakan ibu tentang PSN di Kelurahan Lewa Paku Kecamatan Lewa Kabupaten Sumba Timur. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam terhadap 8 orang ibu rumah tangga pada bulan April 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang PSN masih berfokus pada pencegahan nyamuk dewasa dan juga *fogging*. Manfaat kegiatan PSN berfokus pada manfaat dari pencegahan nyamuk dewasa seperti menghindari gigitan nyamuk, mengusir nyamuk serta menghindari keterjangkitan dari penyakit DBD yang disebabkan oleh nyamuk. Penelitian ini juga menemukan bahwa informan memiliki persepsi yang keliru tentang jentik nyamuk. Informan berpendapat bahwa jentik nyamuk adalah kutu air. Akibatnya, informan berasumsi bahwa jentik nyamuk bukanlah hal yang berbahaya bagi kesehatan. Tindakan PSN dilakukan informan dengan cara menguras TPA, menutup rapat TPA yang berada dalam ruangan, menggunakan kelambu pada saat istirahat malam hari dan menghindari kebiasaan menggantung pakaian di sembarangan tempat. Selain itu, informan mempunyai kebiasaan tidak menggunakan abate pada TPA, mengolah sampah dengan cara dibakar serta tidak menggunakan losion anti nyamuk saat beraktivitas ataupun saat beristirahat. Dengan demikian disarankan kepada petugas kesehatan agar memberikan edukasi terkait pemberantasan jentik nyamuk, mengubur barang bekas, penggunaan kelambu, dan penggunaan losion anti nyamuk agar dapat menekan jumlah kasus DBD.

Kata Kunci: Pengetahuan, Tindakan, Pemberantasan Sarang Nyamuk, Ibu Rumah Tangga.

Pendahuluan

Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh virus dengue yang ditularkan nyamuk *Aedes aegypti*. Sampai dengan tahun 2016, DBD telah menyebar di 34 Provinsi atau 463 Kabupaten/Kota di Indonesia. Angka kesakitan atau *Incidence Rate* (IR) DBD telah mengalami penurunan dari 89,37 per 100.000 penduduk tahun 2015, menjadi 78,85 per 100.000 penduduk di tahun 2016 dan pada tahun 2017 menurun kembali menjadi 21,45 per 100.000 penduduk. Kabupaten Sumba Timur merupakan salah satu kabupaten endemis DBD dengan jumlah kasus tahun 2016 sebanyak 74 kasus dan tahun 2017 meningkat menjadi 138 kasus serta data bulan Januari sampai dengan Agustus 2018 sebanyak 70 kasus.¹

Data kesehatan Puskesmas Lewa menunjukkan bahwa Kelurahan Lewa Paku menyumbang kasus DBD tertinggi dengan jumlah kasus yaitu 8 kasus DBD pada tahun 2018 dan meningkat menjadi 16 kasus pada tahun 2019 dengan angka kematian sebanyak 1 kasus. Jumlah kasus DBD pada kedua tahun tersebut di Kelurahan Lewa Paku ini jauh lebih tinggi dibandingkan jumlah kasus DBD di 6 desa lainnya yang berada di wilayah kerja Puskesmas Lewa, yaitu Desa Kondamara, Desa Tanarara, Desa Kambuhapang, Desa Rakawatu, Desa Kambata Wundut, dan Desa Matawai Pawali.

Pencegahan DBD dapat dilakukan dengan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN). PSN merupakan salah satu upaya pencegahan dan penanggulangan yang efektif terhadap penyakit DBD. PSN dilakukan dengan cara 3M plus yaitu menguras, mengubur, menutup, dan tindakan pengendalian lainnya (plus), seperti menggunakan obat nyamuk dan losion pencegah gigitan nyamuk, serta tindakan lainnya.

Setiap rumah tangga bertanggung jawab dalam melaksanakan PSN. Ibu memainkan peran penting dalam memastikan terlaksananya PSN di rumah tangga. Perilaku ibu yang baik dalam melakukan PSN diharapkan dapat menghindarkan anggota keluarganya dari penyakit DBD. Ibu juga dapat menjadi teladan yang baik dalam pelaksanaan PSN bagi keluarganya. Oleh karena itu, ibu harus mempunyai kesadaran untuk mempraktikkan perilaku PSN. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan pentingnya peran dan perilaku dalam pelaksanaan PSN dan upaya pencegahan dan penanggulangan penyakit DBD.² Keberhasilan PSN bergantung pada cara ibu rumah tangga (IRT) memandang dan memahami pentingnya pelaksanaan PSN di lingkungannya, terutama dengan langkah-langkah 3M plus yang benar. Di samping itu, peningkatan pengetahuan, sikap dan tindakan-tindakan ibu-ibu rumah tangga dalam upaya pencegahan penyakit DBD dilaporkan mampu menurunkan kasus penyakit DBD dan memutuskan mata rantai penularannya.³

Studi pendahuluan yang dilakukan di Kelurahan Lewa Paku pada bulan Desember 2019 dengan metode wawancara dan observasi terhadap 6 orang informan ditemukan bahwa penyebab tingginya kasus DBD selain dikarenakan curah hujan dan perilaku sanitasi masyarakat yang buruk, seperti membuang sampah sembarangan yang dapat menjadi tempat perindukkan nyamuk, disebabkan juga karena kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam melakukan kegiatan PSN.

Masyarakat setempat yang diwawancarai beranggapan bahwa jentik nyamuk yang berada di TPA sebagai kutu air sehingga bukanlah hal yang berbahaya bagi kesehatan. Sehingga, masih ditemukan adanya jentik nyamuk dalam TPA warga setempat, seperti gentong air, drum, dan bak penampungan lainnya (bak mandi dan bak WC).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang “gambaran pengetahuan dan tindakan ibu tentang pemberantasan sarang nyamuk di Kelurahan Lewa Paku, Kecamatan Lewa, Kabupaten Sumba Timur tahun 2021”.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang memakai pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan di Kelurahan Lewa Paku pada bulan April 2021. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Ada pun kriteria pemilihan informan kunci dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga yang tinggal dan merupakan penduduk asli di Kelurahan Lewa Paku, bersedia berpartisipasi, berkomunikasi aktif, dan memiliki waktu untuk terlibat dalam penelitian. Jumlah informan sebanyak delapan orang, yaitu ibu rumah tangga. Rekrutmen informan sesuai dengan karakteristik, ibu rumah tangga, bersedia diwawancarai, serta berdomisili di Kelurahan Lewa Paku. Proses pengambilan data dilakukan dengan wawancara mendalam. Pengolahan dan teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan reduksi data yang berarti merangkum, mengambil inti sari dari data yang telah dikumpulkan, sehingga menjadi bermakna dan lebih ringkas. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber yang berarti pengumpulan data dari beragam sumber yang berbeda dengan menggunakan suatu metode yang sama seperti mewawancarai petugas kesehatan bidang promosi kesehatan (promkes) di Puskesmas Lewa dan mewawancarai kader juru pemantau jentik (jumantik). Penyajian data dalam bentuk narasi. Penelitian ini sudah memperoleh kelayakan etik dari Komisi Etik Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana dengan nomor persetujuan etik: 2020179 – KEPK.

Hasil

Informan dalam penelitian adalah delapan orang ibu rumah tangga yang bertempat tinggal di Kelurahan Lewa Paku. Karakteristik informan meliputi umur, pekerjaan, dan pendidikan. Karakteristik informan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik informan gambaran pengetahuan dan tindakan ibu tentang PSN di Kelurahan Lewa Paku Tahun 2021

No.	Inisial	Umur (Tahun)	Pekerjaan	Pendidikan
1.	SW	30	Ibu Rumah Tangga	SMA
2.	MY	35	Ibu Rumah Tangga	SMP
3.	KT	28	Ibu Rumah Tangga	SMP
4.	RW	51	Ibu Rumah Tangga	SMP
5.	SA	55	Ibu Rumah Tangga	SD
6.	MM	45	Ibu Rumah Tangga	SMA
7.	RR	29	Ibu Rumah Tangga	SD
8.	YD	47	Ibu Rumah Tangga	SMP

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa umur informan bervariasi antara 28- 55 tahun, dengan latar belakang pendidikan berbeda-beda mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Pekerjaan informan mayoritas dalam penelitian ini adalah sebagai ibu rumah tangga.

1. Gambaran Pengetahuan Ibu tentang PSN

Istilah PSN belum diketahui oleh masyarakat, termasuk sebagian besar informan dalam penelitian. Informan yang belum mengetahui tentang PSN hanya mengatakan bahwa PSN adalah kegiatan mengurangi nyamuk bertambah banyak, kegiatan untuk mengusir nyamuk, dan kegiatan *fogging*. Berikut ini adalah pernyataan informan:

“Kaya yang sa (saya) pernah dengar ini, pemberantasan sarang nyamuk itu kegiatan seperti penyemprotan ... namanya fogging sudah ko inna kalo tidak salah e.” (MM)

Tidak ada informan yang menyatakan bahwa membunuh jentik nyamuk dan menurunkan populasi nyamuk penular penyakit DBD merupakan manfaat dari kegiatan PSN. Berikut ini adalah kutipan pernyataan para informan:

“Pemberantasan sarang nyamuk itu kegiatan untuk mengusir nyamuk adik, itu menurut sa adik e.” (SW)

“Untuk manfaatnya untuk kasih kurang nyamuk dan membersihkan lingkungan, agar udara segar.” (RR)

“Kalo menurut yang sa (saya) manfaatnya sa (saya) punya keluarga ini tidak terjangkit DBD na.” (RW)

Informan berpendapat bahwa jentik nyamuk adalah kutu air. Akibatnya, informan berasumsi bahwa jentik nyamuk bukanlah hal yang berbahaya bagi kesehatan. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan informan berikut.

“Itu kutu air to yang biasa ada di tempat penampungan air, selama ini tidak apa-apa juga kalo dorang (kutu air) ada.” (MY)

“Iya, Nona, itu kutu air to yang kecil-kecil ada di kamar mandi atau di derom, aman saja na kalo itu dorang (kutu air) ada macam tidak bahaya.” (KT)

“Kutu air to namanya kalo ada di air itu kutu air na sa (saya) biarkan saja rambu, saya ambil air juga sa (saya) silih-silih dorang, jadi buat apa buang air percuma kalo masih banyak dem air di derom.” (YD)

Persepsi yang keliru mengenai jentik nyamuk dapat memengaruhi praktik kegiatan PSN di rumah tangga. Persepsi keliru tersebut dapat disebabkan oleh ketidaktahuan informan terhadap ciri telur, jentik, dan nyamuk DBD. Informan kurang terpapar dengan informasi mengenai vektor nyamuk DBD.

2. Gambaran Tindakan Ibu Rumah Tangga tentang PSN

1) Menguras Tempat Penampungan Air (TPA)

Informan melakukan pengurasan dengan cara menyikat TPA dengan menggunakan sabun. Berikut ini adalah pernyataan informan:

“Sa (saya) biasa sikat dengan sapu-sapu itu air na yang ada di kamar begitu na adik, setelah itu sa (saya) ganti air kotor dengan air bersih, bisa sa (saya) lakukan 1 kali 1 minggu saja sudah cukup na.” (SW)

“Menurut sa adik, kuras ini saya lakukan sebanyak 1 kali seminggu, kadang 1 minggu 1 kali saja dia keluar to.” (KT)

Ada pun informan yang tidak menguras TPA dan hanya mengganti air baru pada TPA yang sudah kotor. Berikut ini adalah kutipan pernyataan informan:

“Air susah rambu, sumur jauh lagi na, jadi saya tampung air saja di derom, nanti kapan dia habis baru saya ganti lagi, kalo di kamar mandi na saya tidak ada bak kamar mandi, di sini kita pake ember saja na rambu.” (SA)

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar informan telah melakukan tindakan pengurasan TPA yang benar. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya kendala keterbatasan air sehingga menyebabkan adanya informan yang tidak menguras TPA dan hanya mengganti air baru pada TPA yang sudah kotor. Akibatnya, ditemukan jentik nyamuk dalam TPA informan.

2) Menutup Rapat Tempat Penampungan Air (TPA)

Penutupan TPA sudah dilakukan dengan baik oleh informan dengan penutup seadanya. Berikut ini adalah pernyataan informan:

“Tempat penampungan air yang sa (saya) gunakan selalu ditutup seperti derom tempat tampung air hujan sa (saya) tutup menggunakan terpal.” (RW)

“Saya punya tempayan ini rambu saya selalu tutup dengan kalo di luar saya punya derom juga saya tutup pake karung saja na.” (SA)

Beberapa informan juga hanya menutup TPA yang berada di dalam ruangan dan tidak menutup TPA yang berada di luar rumah dengan alasan bahwa TPA tersebut tidak memiliki penutup. Hal ini senada dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“Aduh rambu ee ... kita di sini pake derom saja na, jadi tidak menggunakan penutup, karna tidak ada tutupan.” (MM)

“Kalau tempat penampungan air selalu tutup rambu, kecuali derom di luar tidak menggunakan penutup. Karena ini tidak ada tutupan juga to” (YD)

Meskipun penutupan TPA sudah baik, alasan penutupan TPA bukanlah untuk mencegah perkembangbiakan nyamuk, melainkan untuk menghindari air menjadi kotor dan tercemar. Tindakan informan menutup TPA yang tidak didasarkan pada alasan pencegahan perkembangbiakan nyamuk dapat mengindikasikan kecenderungan rendahnya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan PSN-DBD.

3) Mengubur/Mendaur Ulang Barang-Barang Bekas

Hasil penelitian menemukan tidak ada satu pun informan yang mengubur/mendaur ulang barang-barang bekas yang dapat menampung air hujan. Berikut ini adalah pernyataan informan:

“Sampah tidak dikubur, Nona. Sampah ini kita bakar saja rambu.” (MY)

“Kalo gelas aqua, botol-botol kita kumpul, baru habis itu kita bakar dengan ini sampah yang lain, kita bakar 1 kali begitu na.” (MM)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua informan melakukan pengelolaan sampah, termasuk barang-barang bekas yang dapat menampung air hujan dengan cara dibakar. Hal tersebut dilakukan karena tidak disediakannya Tempat Pembuangan Sementara (TPS) dan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dari pemerintah, sehingga informan mengurangi timbunan sampah setiap harinya dengan cara dibakar.

4) Penggunaan Larvasida (Abate)

Penggunaan abate tersebut hanya sekali penggunaan selama sekali pengisian bak penampungan air. Abate ini tidak digunakan berulang-ulang sehingga selanjutnya informan tidak menggunakan abate lagi karena persediaan abate yang dimiliki terbatas. Berikut ini adalah pernyataan informan:

“Kita di sini menggunakan abate, kita gunakan abate di bak kamar mandi aja na karna itu satu aja.” (SW)

Sebagian besar informan menyatakan bahwa penggunaan abate tidak dilakukan karena adanya rasa takut akan efek samping dari abate, kurangnya pengetahuan tentang bentuk dan cara penggunaan abate, dan rasa takut abate dapat mencemari air. Berikut ini adalah pernyataan informan:

“Aduh rambu eee. Kita di sini tidak menggunakan abate na karna takut nanti kalo kita gunakan ada efek samping lagi na.” (MY)

“Abate itu yang bemana rambu, sa (saya) tidak mengetahui ciri-ciri abate. Kalo itu na kita tidak pake memang inna e, karna kita takut to.” (KT)

“Tidak pake rambu ee, karna tidak dikasih juga na sama pemerintah na dan kalaupun ada kita tidak pake karna takut nanti ini air tercemar lagi.” (RW)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan keamanan dan kekhawatiran akan dampak negatif penggunaan abate bagi kesehatan menjadi penyebab utama sebagian besar informan tidak menggunakan abate pada TPA.

5) Penggunaan Losion Anti Nyamuk

Informan merasa sudah kebal dan mengungkapkan adanya rasa tidak nyaman saat menggunakan obat nyamuk. Selain itu, ada beberapa informan menyatakan bahwa losion anti nyamuk hanya digunakan pada saat hendak istirahat di malam hari atau hanya digunakan oleh salah satu anggota keluarga. Ada pula informan yang menyatakan bahwa penggunaan losion anti tidak dilakukan karena sudah menggunakan kelambu. Berikut ini adalah pernyataan informan:

“Tidak perlu memang itu obat nyamuk di sini, karna sudah kebal na dengan gigitan nyamuk.” (SW)

“Kita disini pakai obat nyamuk pas mau tidur malam aja na, kalau tidur siang tidak pake.” (KT)

“Tidak pakai obat nyamuk rambu, karna sudah ada kelambu to, jadi tidak pake lagi itu obat nyamuk na.” (YD)

“Bapa aja yang pake itu obat, biasa de pake kalo kerja di kebun, kita yang lain tidak memang. Tidak suka saja dan sudah biasa tidak pake.” (SA)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar informan tidak menggunakan losion anti nyamuk dikarenakan adanya ketidaknyamanan saat menggunakan losion anti nyamuk. Informan juga kurang memahami manfaat atau tujuan penggunaan losion anti nyamuk bagi masyarakat.

6) Penggunaan Kelambu

Sebagian besar informan selalu menggunakan kelambu pada saat tidur di malam hari. Namun, informan tidak menggunakan kelambu apabila tidur di siang hari, karena alasan ketidaknyamanan. Berikut ini adalah pernyataan informan:

“Di rumah sini kita pake kelambu rambu, tapi kita pake pas tidur malam saja begitu rambu.” (MY)

“Pake malam saja, siang tidak pake karna panas na.” (RW)

“Kita ada kelambu inna, selalu pake kalo mau tidur malam. Tidur siang tidak pake memang.” (SA)

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kesadaran masyarakat di Kelurahan Lewa Paku untuk mencegah gigitan nyamuk dengan menggunakan kelambu masih rendah. Semua informan hanya menggunakan kelambu pada malam hari dan tidak menggunakannya pada siang hari dengan alasan kepanasan dan ketidaknyamanan.

7) Menghindari Kebiasaan Menggantungkan Pakaian

Mayoritas informan tidak mempunyai kebiasaan menggantung pakaian sembarangan. Informan merapikan semua pakaian yang bersih/kotor sesuai tempatnya masing-masing. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“Pakaian yang sudah pakai di sini ini adik, kita selalu simpan di lemari kembali adik kalo dia tidak kotor. Kalo ada yang kotor simpan di ember bak sudah sebelum sa cuci to adi.” (SW)

“Kalo baju yang sudah bekas pake begitu baru sudah kotor kita taro di keranjang pakaian. Kalo pakaian yang sudah bersih, selesai cuci begitu sa (saya) selalu lipat ko taro di ini lemari sudah.” (MY)

“Baju ini tidak ada rambu yang digantung sembarang begitu.” (RW)

Namun, ada juga informan yang mempunyai kebiasaan menggantung pakaian dengan alasan pakaian belum kotor. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“Kalo pakaian ini laki-laki dorang biasa simpan sembarang saja, ada yang dikamar mandi, ada yang disimpan di kursi dan gantung juga di belakang pintu begitu ina.” (RR)

“Kalo pakaian yang dorang sudah pake biasa dorang gantung saja di belakang pintu na. Karna besok bisa dipake lagi rambu to rambu.” (YD)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas informan tidak mempunyai kebiasaan menggantung pakaian sembarangan.

Pembahasan

1. Gambaran Pengetahuan Ibu tentang PSN

PSN merupakan salah satu upaya pencegahan dan penanggulangan yang efektif terhadap penyakit DBD. PSN dilakukan dengan cara 3M plus yang mencakup menguras, mengubur, menutup dan tindakan pengendalian lainnya (plus), seperti memelihara ikan pemakan jentik nyamuk, menaburkan bubuk abate pada penampungan air, menggunakan obat nyamuk, losion pencegah gigitan nyamuk dan lainnya. Istilah PSN kurang diketahui oleh masyarakat, termasuk sebagian besar informan dalam penelitian. Informan yang belum mengetahui tentang PSN hanya mengatakan bahwa PSN adalah kegiatan mengurangi nyamuk bertambah banyak, kegiatan untuk mengusir nyamuk, dan kegiatan *fogging*. Hal ini

menunjukkan bahwa petugas kesehatan belum maksimal dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat khususnya dalam melakukan promosi kesehatan. Teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo menjelaskan bahwa dukungan petugas kesehatan merupakan faktor pendorong dalam perilaku sehat seseorang. Dukungan petugas kesehatan adalah faktor penguat dalam perubahan suatu perilaku yang dapat mempengaruhi pengetahuan baik dan sikap positif yang akhirnya akan terbentuk perilaku PSN-DBD.⁴

Pengetahuan ibu tentang PSN masih berfokus pada pencegahan nyamuk dewasa dan juga *fogging*. Penyemprotan atau *fogging* tidak termasuk bagian dari kegiatan PSN. Penyemprotan atau *fogging* baru dapat dilaksanakan setelah adanya penyelidikan epidemiologi dan bertujuan untuk membunuh nyamuk dewasa. PSN secara menyeluruh merupakan upaya yang paling efektif dibandingkan dengan hanya melakukan *fogging* dalam penanggulangan DBD.⁵ PSN tidak hanya bertujuan untuk membunuh nyamuk dewasa, tetapi juga membunuh jentik nyamuk.⁶ Pernyataan informan menunjukkan kurangnya pengetahuan tentang PSN yang masih terfokus pada pencegahan nyamuk dewasa dapat menyebabkan ibu rumah tangga lalai dalam menangani jentik nyamuk dalam tempat penampungan air. Dengan demikian, pengertian PSN perlu diketahui secara tepat sehingga apabila ada jentik nyamuk di dalam TPA dapat dicegah sebelum jentik menjadi nyamuk dewasa.

Terkait manfaat kegiatan PSN menunjukkan bahwa pemahaman informan berfokus pada pencegahan nyamuk dewasa seperti mengusir nyamuk serta menghindari keterjangkitan dari penyakit DBD yang disebabkan oleh nyamuk. Tidak ada informan yang menyatakan bahwa membunuh jentik nyamuk dan menurunkan populasi nyamuk penular penyakit DBD merupakan manfaat dari kegiatan PSN. Untuk itu, masyarakat perlu mengetahui manfaat PSN dengan benar, sehingga dapat memicu tindakan PSN yang tepat dalam mengatasi penyakit DBD. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penyuluhan secara rutin oleh petugas kesehatan, terutama dari pihak Puskesmas mengenai pentingnya melakukan PSN DBD berperan penting untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam menerapkan PSN dan pada akhirnya dapat menghasilkan penurunan angka kesakitan dan kematian akibat penyakit DBD.⁷

Penelitian ini juga menemukan bahwa informan memiliki persepsi yang keliru tentang jentik nyamuk. Informan berpendapat bahwa jentik nyamuk adalah kutu air. Akibatnya, informan berasumsi bahwa jentik nyamuk bukanlah hal yang berbahaya bagi kesehatan. Persepsi yang keliru mengenai jentik nyamuk dapat mempengaruhi praktik kegiatan PSN di rumah tangga. Persepsi keliru tersebut dapat disebabkan oleh ketidaktahuan informan terhadap ciri telur, jentik, dan nyamuk DBD. Informan kurang terpapar dengan informasi mengenai vektor nyamuk DBD. Hasil penelitian ini mengonfirmasi perlunya komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) dari petugas kesehatan mengenai jentik nyamuk serta penyakit DBD dan cara pencegahannya untuk mengedukasi masyarakat umum sehingga terhindar dari penyakit DBD. Penelitian sebelumnya menunjukkan pentingnya perhatian khusus dari petugas kesehatan dan kader jumantik dalam memberikan penyuluhan/sosialisasi tentang penyakit DBD secara lengkap. Penyuluhan yang diberikan bukan hanya tentang informasi penyakit DBD dan cara pencegahannya saja tetapi juga siklus hidup dan ciri-ciri vektor penyebab DBD.⁸

2. Gambaran Tindakan Ibu Rumah Tangga tentang PSN

1) Menguras Tempat Penampungan Air (TPA)

Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar informan telah melakukan tindakan pengurasan TPA yang benar. Menguras TPA seperti bak mandi, bak WC, drum dan TPA lainnya perlu dilakukan secara teratur, sekurang-kurangnya seminggu sekali dengan menyikat dan menggunakan sabun agar nyamuk tidak dapat berkembang biak di TPA tersebut. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya kendala keterbatasan air sehingga menyebabkan adanya

informan yang tidak menguras TPA dan hanya mengganti air baru pada TPA yang sudah kotor. Hal ini menyebabkan tetap adanya jentik nyamuk *Aedes aegypti* yang menempel di dinding TPA.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tindakan pengurasan TPA dengan cara mengosongkan dan mengganti dengan air yang baru saja tidak cukup. Tindakan tersebut tidak dapat membersihkan dinding dari kotoran yang menempel, termasuk jentik nyamuk yang kemungkinan besar masih menempel di dinding TPA.⁹ Oleh karena itu, hasil penelitian ini merekomendasikan kepada masyarakat untuk menutup rapat TPA yang sulit dijangkau atau menaburkan bubuk abate sesuai kebutuhan dan anjuran dari Menteri Kesehatan.

2) Menutup Rapat Tempat Penampungan Air (TPA)

Menutup rapat TPA adalah memberi tutup yang rapat untuk tempat air yang ditampung. Penutupan TPA sudah dilakukan dengan baik oleh informan dengan penutup seadanya. Meskipun penutupan TPA sudah baik, alasan penutupan TPA bukanlah untuk mencegah perkembangbiakan nyamuk, melainkan untuk menghindari air menjadi kotor dan tercemar. Beberapa informan juga hanya menutup TPA yang berada di dalam ruangan dan tidak menutup TPA yang berada di luar rumah dengan alasan bahwa TPA tersebut tidak memiliki penutup.

Tindakan informan menutup TPA yang tidak didasarkan pada alasan pencegahan perkembangbiakan nyamuk dapat mengindikasikan kecenderungan rendahnya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan PSN-DBD.¹⁰ Pengurasan TPA hanya bertujuan untuk mengganti air yang kotor bukan untuk mencegah perkembangbiakan nyamuk. Masyarakat perlu diedukasi akan pentingnya PSN DBD sehingga mereka benar-benar paham dan menyadari bahwa pengurasan TPA tidak sekedar mengganti air yang kotor tetapi lebih kepada pencegahan perkembangbiakan nyamuk. Oleh karena itu, perlu adanya upaya dari masyarakat dalam pemutusan rantai penularan penyakit DBD dengan melakukan pengendalian tempat-tempat yang berpotensi nyamuk berkembang biak dengan melakukan penutupan pada tempat penampungan air.

3) Mengubur/Mendaur Ulang Barang-barang Bekas

Penelitian ini menemukan bahwa semua informan melakukan pengelolaan sampah, termasuk barang-barang bekas yang dapat menampung air hujan dengan cara dibakar sehingga pengelolaan sampah belum dilakukan dengan benar. Hal ini akan mempermudah perkembangbiakan nyamuk terutama pada saat musim hujan.

Benda-benda yang menjadi perkembangbiakan jentik nyamuk (*breeding place*) menjadi lebih banyak. *Breeding place* seperti sampah dan barang bekas yang dapat menampung air hujan seperti kaleng, botol, plastik dan ban bekas dapat dimanfaatkan kembali dengan cara *reduce* (mengurangi), *reuse* (menggunakan kembali), dan *recycle* (mendaur ulang).¹¹ Sampah plastik adalah sampah yang paling berbahaya, karena sampah tersebut sulit terurai dan tidak dapat membusuk. Sampah plastik merupakan masalah yang dianggap serius bagi pencemaran lingkungan, khususnya terhadap risiko terjadinya penyakit DBD.¹² Tenaga kesehatan perlu melakukan upaya-upaya penyuluhan kepada masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang benar dengan cara *reduce* (mengurangi), *reuse* (menggunakan kembali), dan *recycle* (mendaur ulang) secara rutin agar dapat mengantisipasi tempat perindukan nyamuk agar terhindar dari penyakit DBD.

4) Penggunaan Larvasida (Abate)

Berdasarkan hasil penelitian, hanya sebagian kecil informan menggunakan abate. Penggunaan abate tersebut hanya sekali penggunaan selama sekali pengisian bak penampungan air. Abate ini tidak digunakan berulang-ulang sehingga selanjutnya informan tidak menggunakan abate lagi karena persediaan abate yang dimiliki terbatas. Sebagian besar informan menyatakan bahwa penggunaan abate tidak dilakukan karena adanya rasa takut akan

efek samping dari abate, kurangnya pengetahuan tentang bentuk dan cara penggunaan abate, dan rasa takut abate dapat mencemari air. Oleh karena itu, diperlukan adanya penyuluhan dan sosialisasi mendetail mengenai abate sehingga masyarakat memahami abate.

Pemberian edukasi dan informasi yang lengkap mengenai abate diharapkan dapat meningkatkan perilaku penggunaan abate.¹³ Pemberian informasi mengenai PSN DBD akan meningkatkan perilaku pelaksanaan PSN DBD sebesar 2,2 kali lebih tinggi. Edukasi kesehatan bukan hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan responden melalui *leaflet* atau media lainnya, akan tetapi memprioritaskan peningkatan pemahaman pengetahuan dan berbagi pengalaman pada responden yang memiliki keterbatasan dalam memahami.²

5) Penggunaan Losion Anti Nyamuk

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan tidak menggunakan losion anti nyamuk dikarenakan adanya rasa tidak aman saat menggunakan losion anti nyamuk. Informan juga kurang memahami manfaat/tujuan penggunaan losion anti nyamuk bagi masyarakat.

Penggunaan obat anti nyamuk merupakan hal penting yang dapat dilakukan untuk menghindari gigitan nyamuk.¹⁴ Penggunaan obat nyamuk/anti nyamuk (*repellent*) dapat menurunkan keberadaan nyamuk.¹⁵ Penggunaan obat anti nyamuk atau *repellent* pada pukul 08.00-10.00 dan 15.00-17.00 (WITA) dinilai cukup relevan untuk mencegah gigitan nyamuk. Penggunaan obat anti nyamuk (*repellent*) pada waktu tersebut penting dilakukan untuk menghindari diri dari gigitan nyamuk *Aedes aegypti*.¹⁶ Hasil penelitian ini mengonfirmasi perlunya edukasi kepada masyarakat terkait manfaat dan waktu yang tepat penggunaan losion anti nyamuk untuk mengurangi risiko gigitan nyamuk.

6) Penggunaan kelambu

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa kesadaran masyarakat di Kelurahan Lewa Paku untuk mencegah gigitan nyamuk dengan menggunakan kelambu masih rendah. Semua informan hanya menggunakan kelambu pada malam hari dan tidak menggunakannya pada siang hari dengan alasan kepanasan dan rasa tidak aman. Sehingga informan lebih memilih tidak menggunakan kelambu pada waktu istirahat di siang hari.

Penggunaan kelambu saat tidur merupakan hal yang penting untuk mengurangi kontak antara manusia dengan vektor penyakit DBD.¹⁴ Penggunaan kelambu yang dimaksudkan untuk mencegah gigitan nyamuk justru perlu dilakukan terutama pada siang hari sebagai puncak aktivitas nyamuk *Aedes aegypti* yang merupakan vektor penular DBD.¹⁷ Jika dilihat dari waktu pemakaian kelambu dengan tujuan menghindari kontak dengan nyamuk, maka penggunaan kelambu merupakan hal yang kurang tepat pada saat tidur pada malam hari merupakan hal yang kurang tepat. Hal tersebut dikarenakan nyamuk *Aedes aegypti* memiliki kebiasaan menggigit manusia pada siang hari pada pukul 08.00-10.00 dan 15.00-17.00.¹⁶

7) Menghindari Kebiasaan Menggantungkan Pakaian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas informan tidak mempunyai kebiasaan menggantung pakaian sembarangan. Informan merapikan semua pakaian yang bersih/kotor sesuai tempatnya masing-masing.

Kebiasaan menggantung pakaian di dalam rumah dapat menyediakan tempat hinggap nyamuk *Aedes aegypti* untuk dijadikan tempat beristirahat. Pakaian yang digantung merupakan tempat yang disenangi nyamuk *Aedes aegypti* untuk bersembunyi. *Aedes aegypti* lebih menyukai tempat yang gelap dan lembap. Nyamuk *Aedes aegypti* menggigit pada siang hari di tempat yang agak gelap.¹⁷ Hasil penelitian ini mengonfirmasi perlunya edukasi terhadap anggota keluarga mengenai manfaat/tujuan dari perilaku tidak menggantung pakaian sebagai bagian dari upaya pencegahan DBD untuk mengedukasi masyarakat agar terhindar dari penyakit DBD.

Kesimpulan

Pengetahuan informan tentang PSN masih berfokus pada pencegahan nyamuk dewasa dan juga *fogging*. Demikian pula pemahaman informan mengenai manfaat dari kegiatan PSN berfokus pada manfaat dari pencegahan nyamuk dewasa. Informan memiliki persepsi yang keliru tentang jentik nyamuk. Informan berpendapat bahwa jentik nyamuk adalah kutu air. Akibatnya, informan berasumsi bahwa jentik nyamuk bukanlah hal yang berbahaya bagi kesehatan. Terdapat beberapa tindakan PSN yang dilakukan dengan benar oleh informan yaitu pengurusan TPA dan kebiasaan tidak menggantung pakaian sembarangan. Tindakan PSN lainnya yang tidak dilakukan dengan baik oleh informan di antaranya menutup TPA, pengolahan sampah, penggunaan abate, penggunaan losion anti nyamuk, serta penggunaan kelambu. Dengan demikian disarankan agar petugas kesehatan melakukan sosialisasi lebih lanjut mengenai PSN, terutama tindakan yang dilakukan dalam mengaplikasikan kegiatan PSN dengan menggunakan media promosi kesehatan yang mudah dipahami.

Daftar Pustaka

1. Wila RW, Satoto TBT, Mujiyanto M. Distribusi Kasus Demam Berdarah Dengue dan Habitat Perkembangbiakan Nyamuk *Aedes aegypti* serta Indeks Pupa pada Daerah Endemis dan Non Endemis di Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur. *Bul Penelit Kesehat*. 2020;48(3):147–56.
2. Pratamawati DA, Pujiyanti A. Perilaku Masyarakat pada Kejadian Luar Biasa Chikungunya the Level of Knowledge and Attitudes That Underlie the Behavior. 2013;v(2):41–53.
3. Liza A, Mudatsir I. Hubungan Tingkat Pengetahuan, Pendidikan dan Sikap dengan Partisipasi Ibu Rumah Tangga dalam Pencegahan Wabah DBD di Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh. *J Kedokt Syiah Kuala*. 2015;15(3):135–41.
4. Dewi N, Azam M. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Praktik PSN-DBD Keluarga di Kelurahan Mulyoharjo. *Public Heal Perspect J*. 2018;2(1):80–8.
5. Pradana RC, Dharmawan R, Sulaeman ES. The Effectiveness of Mosquito Breeding Site Eradication and Role of Wiggler Controller toward Countermeasure Effort of Dengue Hemorrhagic Fever in Klaten, Central Java. *Multilevel Anal Bio-psychosocial Environ Factors Affect Risk Pneumonia Infants*. 2016;01(01):37–48.
6. Simatupang MM, Yuliah E. Prediksi Pengaruh Implementasi Kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) terhadap Kejadian DBD. *J Untuk Masy Sehat*. 2021;5(1):61–76.
7. Hasyim DM. Faktor-faktor Yang Berhubungan dengan Tindakan Pemberantasan Sarang Nyamuk. *J Kesehat*. 2013;4(1):364–70.
8. Swarjana IK, Krisnandari AAIW. Studi Kualitatif: Pengalaman Community Leaders dalam Pencegahan Demam Berdarah Dengue. *Arch Community Heal*. 2013;2(2):57–70.
9. Sari TW, Putri R. Pemberantasan Sarang Nyamuk 3M Plus terhadap Kejadian Demam Berdarah Dengue di Puskesmas Payung Sekaki, Kota Pekanbaru; Studi Kasus Kontrol. *J Epidemiol Kesehat Indones*. 2020;3(2):55–60.
10. Ririn Sumantri, Petrus Hasibuan VN. Hubungan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dan Kebiasaan Keluarga dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kota Pontianak Tahun 2013. 2014;1–21.
11. Aini R, Rohman H, Widiastuti R, Sulistyio A. Upaya Peningkatan Deteksi Breeding Place Demam Berdarah Dengue dengan Aplikasi Berbasis Android di Kecamatan Imogiri, Bantul, Yogyakarta. *J Pengabd*. 2019;2(2):167.
12. Rosmala F, Rossidah I. Hubungan Faktor Risiko Kesehatan Lingkungan dalam Pengelolaan Sampah Padat dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue di Kelurahan

- Hegarsari, Kecamatan Pataruman, Kota Banjar. *Kesehat Komunitas Indones* [Internet]. 2019;15(1):23-32. Available from: <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jkki/article/view/986>
13. Saraswati LD. Elimination of Breeding Places at School as a Control of DHF in Semarang. *J Kesmasindo*. 2014;7(1):22–30.
 14. Nasifah SL, Sukendra DM. Kondisi Lingkungan dan Perilaku dengan Kejadian DBD di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu. *Indones J Public Heal Nutr* [Internet]. 2021;1(1):62–72. Available from: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/IJPHN>
 15. Hadi UK. Antisipasi Gigitan Nyamuk *Aedes aegypti* dengan Lotion Tolak Nyamuk. *Publikasi Tertulis Program Komunikasi Soffell 2013*. 2013;7.
 16. Priesley F, Reza M, Rusdji SR. Hubungan Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk dengan Menutup, Menguras dan Mendaur Ulang Plus (PSN M Plus) terhadap Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kelurahan Andalas. *J Kesehat Andalas*. 2018;7(1):124.
 17. Sunarsih NAM. Hubungan Faktor Ekologi dan Sosiodemografi dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) (Studi Kasus di Wilayah Kerja Puskesmas Tlogosari Wetan). 2017;2(5).